

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KONTEKS PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA PADA KESENIAN RAMPAK BEDUG DI SMAN 2 PANDEGLANG BANTEN**

Syamsul Rizal

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
[syamsul.rizal@untirta.ac.id](mailto:syamsul.rizal@untirta.ac.id)

### **Abstrak**

Kesenian rampak bedug awalnya dari ngabedug yang dilakukan oleh masyarakat Pandeglang pada saat bulan Ramadhan. Seiring berjalannya waktu, kesenian ini berevolusi menjadi kesenian rampak bedug. Rampak bedug adalah kesenian kreasi baru yang berkembang di provinsi Banten. Kesenian ini memadukan suatu tarian dan bedugnya itu sendiri. Untuk melestarikan kesenian tersebut, maka pemerintah daerah setempat membuat suatu kebijakan bahwa kesenian rampak bedug masuk dalam kegiatan muatan lokal di tingkat Sekolah Menengah Akhir. Salah satunya di Sekolah Menengah Akhir Negeri 2 Pandeglang. Rampak bedug masuk dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler di kelas X sebagai pelajaran muatan lokal. Kesenian ini dikembangkan dan dipelajari oleh siswa siswai SMAN 2 Pandeglang. Kesenian ini adalah jenis kesenian kelompok yang dimainkan oleh siswa dan siswi SMAN 2 Pandeglang. Sebagai kesenian kelompok tentunya kesenian rampak bedug syarat akan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang konsep pendidikan, bahwa pendidikan pada dasarnya adalah proses mengasuh anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya.

### **Abstract**

The art of rampak bedug was originally from ngabedug which was carried out by the Pandeglang people during the month of Ramadan. Over time, this art evolved into the art of rampak bedug. Rampak bedug is a new art creation that is developing in the province of Banten. This art combines a dance and the bedug itself. To preserve the art, then the local government makes a policy that the art of rampak bedug is included in local wisdom activities at the senior high School. One of them is at the senior high School 2 Pandeglang. The rampak bedug was included in the intracurricular learning activities in class X as a local wisdom lesson. This art is developed and studied by students of senior high School 2 Pandeglang. This art is a type of group art played by students of senior high School 2 Pandeglang. As a group art, the rampak bedug is a requirement for the educational values contained in it. According to the thought of Ki Hadjar Dewantara about the concept of education, that education is basically the process of caring for children to grow and develop into fully grown human beings.

Kata kunci: pendidikan, rampak bedug, nilai

### **1. PENDAHULUAN**

Masyarakat Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten, selama bertahun-tahun telah memiliki kesenian tradisional yang sangat khas yaitu seni *Ngabedug* atau *Ngadulag*. Dari sejarah masyarakat Pandeglang, diketahui bahwa kesenian *Ngabedug* merupakan kesenian musik

tradisional yang umurnya sudah cukup tua. Pada zaman dulu menurut Rizal, S. (2018: 407-408) seni ngabedug hanya dimainkan pada saat bulan ramadhan saja. Namun seiring perkembangan zaman, kesenian tersebut tidak hanya dimainkan pada bulan ramadhan saja tetapi bisa dimainkan pada acara dan bulan tertentu sesuai permintaan dari penanggap. Kesenian ini terus berkembang dan berevolusi seiring perkembangan waktu. Menurut Kristiana, Y. (2016: 168) Seni *Ngabedug* kini berkembang menjadi kesenian Rampak Bedug.

Kesenian Rampak Bedug merupakan seperangkat alat musik perkusi yang tujuannya untuk mengiringi suatu gerak tarian. Rampak Bedug berasal dari bahasa Sunda yaitu *rampak* yang berarti serempak atau kompak, sedangkan *bedug* adalah sebuah alat musik yang berukuran cukup besar berbahan dasar kayu dan kulit dimainkan dengan cara dipukul. Kesenian ini menggunakan alat musik bedug dengan memadukan alat musik yang lain seperti rebana, terbang gede, kendang, degung, dan lain-lain. Kesenian ini memadukan musik dan sebuah tarianan.

Pada perkembangannya, istilah kata Rampak Bedug mengacu kepada sebuah gerakan tarian (tari rampak bedug), sedangkan alat musiknya (bedug) hanya sebatas pengiring suatu tarian. Rampak Bedug di SMAN 2 Kabupaten Pandeglang memadukan gerakan dan iringan musik yang dimainkan oleh siswa siswi sekolah tersebut. siswa siswi tersebut memainkan pola tabuh dari seni ngabedug yang sudah ada. Rampak Bedug yang ada di SMAN 2 Kabupaten Pandeglang merupakan kesenian kreasi yang berasal dari seni ngabedug. Sekolah tersebut memainkan Pola tabuh yang sudah ada dari pola tabuh seni ngabedug.

Pembelajaran kesenian rampak bedug di SMAN 2 Pandeglang masuk dalam wilayah pendidikan seni. Menurut Jazuli dalam Suharto (2012: 87) Pendidikan seni merupakan rumpun wilayah pendidikan nilai. Kesenian rampak bedug sebagai kesenian kelompok tentunya syarat akan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Nilai adalah sesuatu yang menurut K. Bertens dalam Sukitman, T. (2016: 87) nilai berhubungan dengan etika, moral, dan budi perkerti. Sedangkan pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Nilai-nilai pendidikan rampak bedug yaitu nilai moral, etika, budi perkerti yang ada dalam proses pembelajaran sehingga siswa siswi tersebut selain terampil memainkan kesenian tersebut mereka juga memiliki etika dan moral yang baik di masyarakatnya.

Kesenian tersebut sebagai sarana yang baik pada anak untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kesenian rampak bedug bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai proses pengembangan kepribadian anak seperti kerjasama, gotong royong, saling membantu, kerja keras, dan sebagainya. Didalam proses pembelajaran kesenian, anak-anak dibimbing untuk bersosialisasi dan melatih kekompakan satu sama lain. Dengan adanya bimbingan seperti itu anak-anak menyadari rasa solidaritas dan mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kesenian sekaligus membentuk karakter anak menjadi generasi yang dapat melestarikan kesenian tradisional. Dalam pendidikan di sekolah terdapat empat bidang pada pembelajaran seni yaitu seni rupa, seni tari, seni musik, dan drama. Pada seni musik siswa dapat mengekspresikan diri mereka melalui bunyi. Berdasarkan metode Ki Hadjar Dewantara guru sebagai pengasuh dalam pelaksanaan nilai-nilai sosio-kultural dan religius yang khas Indonesia. Pendidikan pada dasarnya adalah proses mengasuh anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa. Ada tiga semboyan pendidikan

menurut Ki Hadjar Dewantara yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Karsa, dan Tut Wuri Handayani*.

## 2. PEMBAHASAN

### a. Pendidikan dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Samho (2015: 47) pendidikan dan pengajaran adalah suatu usaha yang disengaja secara terpadu untuk memerdekakan lahiriah dan batiniah manusia. Seorang guru mendidik lahir dan batin siswa berdasarkan nilai-nilai yang relevan dengan norma dan budaya setempat. Sementara pengajaran adalah salah satu bagian dari pendidikan. Artinya, pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan dan memberi kecakapan, pengertian serta pelatihan kepandaian kepada anak-anak, baik lahir maupun batin. Namun dalam pengajaran sifatnya hanya menanamkan keterampilan atau pengetahuan yang harus dimiliki siswa.

Pendidikan pada umumnya adalah memerdekakan manusia atas hidup lahirnya, sehingga ia menjadi pribadi yang pintar, cerdas, dan terampil. Unsur tersebut tidak ada paksaan terhadap peserta didik dalam praktek pembelajaran. Peserta didik boleh menentukan kehendaknya berdasarkan kebutuhan lahir dan batinnya sedangkan pendidik sifatnya hanya sebagai pembimbing atau *pamong* yang menuntun dan membimbing ke arah yang lebih baik. Sedangkan yang dinamakan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak. Maksud pendidikan, yang menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Dewantara, 1997: 20-21).

Konteks pengajaran budi pekerti dalam perspektif Dewantara misalnya, pendidikan adalah upaya menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Upaya yang dimaksud itu dapat berupa anjuran-anjuran, perintah-perintah kepada anak-anak untuk melakukan berbagai perilaku yang baik dengan cara disengaja. Syarat-syaratnya adalah mereka menyadari, menginsyafi, dan melakukan anjuran atau perintah gurunya. Sementara pengajar atau pendidik adalah penuntun atau pembimbing yang memberi keteladanan bagi para peserta didiknya dalam berperilaku baik agar mereka mencapai keluhuran budi atau kebijaksanaan (bersatunya lahir dan batin) dalam mengalami keselamatan dan kebahagiaan.

### b. Pendidikan Seni

Pendidikan seni pada hakekatnya merupakan proses pembentukan manusia yang berkarakter. Pendidikan seni pada umumnya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap anak menemukan pemenuhan dirinya dalam hidup, memperluas kesadaran sosial dan sebagai jalan untuk menambah pengetahuan. Melalui pendidikan seni anak-anak melakukan studi tentang warisan budaya dari pendahulunya, juga memberikan pengetahuan sebagai salah satu bentuk yang signifikan dari pencapaian prestasi manusia (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007:415).

Menurut Jazuli dalam Suharto (2012: 87) pendidikan seni bagian dari pendidikan nilai. Tujuan dasar pendidikan seni yang diberikan kepada anak didasari oleh keyakinan bahwa seni membentuk kepekaan emosi anak sejak pertama kali mereka mengalami dan terlibat dalam praktek seni. Seni berubungan dengan ekspresi yang ditimbulkan oleh seseorang dalam praktiknya. Menurut Sedyawati (2012: 83) Ekspresi merupakan keseimbangan yang penting untuk dibutuhkan menjadi sebuah tujuan dasar pendidikan seni dalam rangka pemenuhan diri,

pemahaman dan kepedulian terhadap warisan budaya dari pendahulunya serta studi aspek sosial untuk memahami peran seni di masyarakat.

Terdapat empat bidang utama pembelajaran seni di jenjang sekolah formal yaitu seni rupa, seni tari, seni musik, dan drama. Pada setiap bidang hasil pembelajaran dapat memperoleh pemahaman pengetahuan, keterampilan, teknik, dan proses. Pada bidang seni musik difokuskan pada karya musik yang dibuat siswa dengan mengembangkan kemampuan untuk berfikir dan mengekspresikan diri mereka melalui bunyi, irama, dan harmoni. Para siswa dapat belajar untuk mengenali dan menginterpretasikan isi, emosi, ekspresi mereka ke dalam musik.

Makna yang akan dibangun untuk kemampuan, pengalaman, dan pengetahuan siswa melalui musik harus hati-hati dipilih agar sesuai dengan siswanya. Artinya seni itu disesuaikan berdasarkan rentang umur siswa. Siswa yang sedang belajar seni musik tingkat dasar tidak boleh diberikan materi seni musik tingkat atau level yang mahir, sehingga akan terjadi *miscommunication* dalam praktik musiknya itu sendiri.

### c. Nilai-Nilai Pendidikan pada Kesenian Rampak Bedug di SMN 2 Pandeglang

Kesenian Rampak Bedug di SMAN 2 Pandeglang merupakan sarana yang baik untuk menanamkan pendidikan budi pekerti pada siswa. Di dalam pembelajaran Rampak Bedug di SMAN 2 banyak terkandung nilai-nilai luhur yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari kesenian Rampak Bedug merupakan salah satu aktivitas yang baik bagi proses pengembangan kepribadian anak, karena dalam kesenian tersebut banyak terkandung nilai-nilai luhur, seperti budi pekerti, kerjasama, gotong royong, dan sebagainya. Selain itu dalam proses pembelajaran kesenian Rampak Bedug di SMAN 2 Pandeglang, para siswa akan diarahkan dan dibimbing untuk mampu bersosialisasi dengan rekan-rekannya, bekerja sama, melatih kekompakan tim. Dengan adanya pembinaan seperti itu maka siswa mulai bisa menyadari bahwa mereka mempunyai potensi dalam mengembangkan kesenian sekaligus membentuk karakter mereka menjadi generasi yang mencintai kesenian daerahnya dan berbudi pekerti luhur.



Gambar 1. Proses pembelajaran rampak bedug di SMAN 2 Pandeglang

Rampak bedug yang ada di SMAN 2 Pandeglang disusun dan dibuat dengan keselarasan antara iringan bedug dengan suatu tarian, keselarasan dalam Rampak bedug berarti dapat mengatur keseimbangan emosi dan menata perilaku yang laras, harmonis dan tidak menimbulkan kegoncangan. Saling menjaga diri, saling menjaga cipta, rasa, karsa dan perilaku, adalah pandangan hidup dan realitas hidupnya walau terjadi ritme-ritme karena dinamika kehidupan masyarakat.

Secara ontologis Rampak bedug yang ada di SMAN 2 Pandeglang adalah suatu instrumen dan tarian sekaligus ajaran; sebagai instrumen, Rampak bedug yang ada di SMAN 2 Pandeglang mempunyai peran sebagai pengantar rasa melalui nada dan irama. Sebagai ajaran, Rampak bedug ini mempunyai pranata memainkan dan sekaligus sebagai bahasa yang berisikan ungkapan rasa. Oleh karenanya, secara aksiologis Rampak bedug SMAN 2 Pandeglang merupakan satu bagian yang tidak dipisah dari kehidupan masyarakat Pandeglang. Hal demikian disebabkan filsafat hidup masyarakat Pandeglang berkaitan dengan seni budaya, kesemuanya disimbolkan dalam irama dan suara bedug.

Keagungan rampak bedug sudah jelas ada. Bahkan dunia mengakui bahwa rampak bedug adalah kesenian timur yang dapat mengimbangi alat musik barat yang serba besar. Di dalam suasana bagaimanapun suara rampak bedug mendapat tempat di hati masyarakat Banten. Rampak bedug yang ada di SMAN 2 Pandeglang dapat digunakan untuk mendidik rasa keindahan seseorang. Siswa yang biasa berkecimpung dalam dunia seni kelompok khususnya rampak bedug, rasa kesetiakawanan tumbuh, tegur sapa halus, tingkah laku sopan. Semua itu karena jiwa seseorang menjadi sehalus irama dan harmonisasi tari dan musik yang ada dalam rampak bedug.

### 3. PENUTUP

Dalam perkembangannya rampak bedug selalu mendapat tempat di hati masyarakat Banten. Selain sebagai media hiburan juga sebagai sarana nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Seperti gotong royong, budi pekerti, sopan santun, toleransi, dan juga mengatur keseimbangan emosi dan menata perilaku yang laras, dan harmonis. Tidak heran tiap sekolah yang ada di Banten memakai kesenian rampak bedug sebagai media pendidikan mulai dari tingkat sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah akhir. Tujuannya untuk memperkenalkan rampak bedug ke peserta didik dan mendidik anak melalui nilai-nilai yang terkandung pada kesenian rampak bedug.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, metode yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia tidak memakai syarat paksaan. Artinya anak tidak dipaksa dalam mempelajari rampak bedug, dengan alasan agar proses pembelajaran anak tersebut tidak tertekan dan tidak ada paksaan. Sehingga anak tersebut menjadi merdeka dan bebas. Dengan kondisi seperti ini, proses *transfer of values* ke anak akan mudah dibandingkan dengan kondisi yang dipaksakan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh pendidik ke anak tersebut akan mudah dipahami dan dihayati oleh jiwa dan raganya.

### 4. DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas 2003. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional*.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, sikap Merdeka I (Pendidikan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kristiana, Yustika. dan 2016. Strategi Upaya Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Argowisata Berbasis Masyarakat Kampung Domba Terpadu Juhut, Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3 (3), 168.
- Rizal, Syamsul. 2019. Struktur Pola Tabuh Rampak Bedug pada Sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang. *Panggung*, 29 (4), 407-408.
- Samho, Bartolomeus. 2015. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara tantangan dan relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sedyawati, Edi. 2012. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Suharto. 2012. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Seni Musik di Sekolah Kejuruan Non Seni. *Harmonia*, 12 (1) 87
- Sukitman, Tri. 2016. Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *JPSD*, 2 (2), 87
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. PT. Imperial Bhakti Utama.